

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran

a. Pengertian metode

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹

Sehingga metode dapat juga diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran, baik buruknya sebuah metode tergantung dengan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mungkin bisa dari situasi, kondisi, banyak peserta didik dan juga taktik pemakaian metode tersebut.

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik metode itu, semakin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan,

¹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 581

peserta didik, situasi, fasilitas, dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode pembelajaran apa yang memiliki efektifitas paling tinggi.²

Tetapi salah satu hal yang penting dalam metode ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan selalu bertalian dan berkaitan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai.

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian metode antara lain :

- 1) Triyo Supriyatno, Sudiyono, Moh. Padil dalam bukunya menjelaskan bahwa “metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan”.³
- 2) Abu ahmadi dan Joko Tri Prasetyo dalam bukunya menjelaskan pengertian metode mengajar adalah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur”. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan

² Nila, “ *Kumpulan Makna Metode*” dalam [http://: www.slideshare.co.id/2014/03/02](http://www.slideshare.co.id/2014/03/02) diakses pada 10 Maret 2016

³Triyo Supriyatno dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 118

dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.⁴

- 3) Wina Sanjaya dalam bukunya menjelaskan pengertian metode adalah “cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi”.⁵
- 4) Lalu Muhammad Azhar dalam bukunya menjelaskan bahwa metode adalah “cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku untuk guru (metode mengajar), maupun untuk anak didik (metode belajar)”. Semakin baik metode yang dicapai semakin efektif pencapaian tujuan.⁶

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara atau alat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk mengimplementasikan rencana yang disampaikan kepada peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu guru harus hati-hati memilih metode yang tepat, karena tidak semua metode itu bagus. Ini disebabkan penerapan metode yang tepat adalah yang sesuai dengan situasi, kondisi siswa, dan lapangan. Sehingga guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan,

⁴Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 52

⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Premada, 2009), hal. 187.

⁶Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 95

materi, siswa, dan komponen lain dalam pembelajaran sehingga proses belajar-mengajar berjalan efektif.⁷

Untuk mencapai tujuan tidak harus menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode. Apalagi bila rumusan tujuan itu lebih dari dua rumusan tujuan. Dalam hal ini diperlukan penggabungan penggunaan metode mengajar. Dengan begitu, kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan metode yang lain. Strategi metode mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih baik daripada penggunaan satu metode.⁸

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik. Dengan begitu dapat menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap bahan pelajaran. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologis anak didik. Maka penting memahami kondisi psikologis anak didik sebelum menggunakan metode mengajar guna mendapatkan umpan balik optimal dari setiap anak didik.⁹

⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 87.

⁸Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 158.

⁹*Ibid.*, hal. 159.

b. Jenis-jenis metode

Metode pembelajaran memiliki banyak macam-macam dan jenisnya, setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, mengkombinasikan penggunaan beberapa metode yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar-mengajar. Berikut ini akan diuraikan beberapa jenis-jenis metode pembelajaran sebagai berikut : ¹⁰

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Biasanya guru mencapai tujuan instruksionalnya dengan menggunakan kata-kata atau sering disebut dengan ceramah.

Guru menginginkan kegiatan pembelajaran itu sebaik-baiknya agar dapat menolong siswanya belajar. Salah satu cara yang dapat dipergunakan guru yaitu berceramah. Untuk menjadi penceramah yang baik diperlukan latihan dan umpan balik. Dengan latihan seseorang akan dapat menyampaikan ceramahnya secara sederhana dan efektif.

2) Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (problem solving). Metode ini

¹⁰ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 79

lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (group discussion) dan resitasi bersama (socialized recitation).

Adapun teknik-teknik tertentu yang dapat digunakan dalam tanya – jawab lisan supaya bertambah produktifitasnya. Tanya jawab yang dilakukan di kelas hendaknya merupakan suatu tanya jawab dimana guru dapat melatih dan mendorong agar siswanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dan guru tidak mengulangi jawaban siswa tersebut kecuali jika memang perlu atau jika siswa tersebut membutuhkan dukungan dari guru. Jika jawaban siswa salah, maka seharusnya guru memberitahukan bahwa itu salah. Tetapi harus bijaksana jika ia menginginkan mereka berani menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

3) Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti halnya menggunakan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan.

Ceramah dan demonstrasi itu memerlukan tambahan. Untuk itu guru sering mengadakan demonstrasi di kelas. Dalam kelas-kelas praktik, seperti: pendidikan jasmani, kesenian, dan kerajinan demonstrasi merupakan keharusan yang mutlak. Secara kecil-kecilan, demonstrasi juga

digunakan dalam bidang lain, untuk menyajikan representasi atau skenario dan hubungan-hubungan tertentu di papan tulis.

Selama demonstrasi berlangsung, kiranya siswa diberi pertanyaan-pertanyaan yang spesifik untuk mengecek apakah mereka bisa atau tidak paham dengan apa yang telah dibahas pada pembelajaran yang sedang berlangsung tersebut.

4) Tanya jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswanya. Dengan adanya tanya-jawab, maka guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswanya, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹

Selain jenis-jenis metode pembelajaran yang dipaparkan di atas, masih terdapat pula jenis-jenis metode pembelajaran yang lainnya. Salah satu metode tersebut adalah metode pembelajaran *Index Card Match*. Namun, jenis metode ini masih jarang digunakan oleh para pendidik saat ini. Maka dari itu, peneliti ingin menerapkan metode *Index Card Match* pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas II SD Negeri 03 Jepun Tulungagung yang bertujuan untuk mengajak peserta didik selalu aktif dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat.

¹¹ *Ibid.*, hal. 79

2. Metode Pembelajaran *Index Card Match*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Index Card Match*

Metode pembelajaran *Index Card Match* adalah suatu metode pembelajaran yang dapat diartikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar aktif dan bertujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar di kelas, penuh tanggung jawab, serta dapat menumbuhkan daya kreativitas peserta didik dalam belajar di kelas. Tipe pembelajaran *Index Card Match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan metode pembelajaran *Index Card Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Biasanya pendidik dalam kegiatan belajar mengajar memberikan banyak informasi kepada peserta didik agar materi atau topik dalam proses pembelajaran dapat terselesaikan tepat waktu. Namun pendidik terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi selesai tepat waktu tetapi sejauh mana materi tersebut telah disampaikan dapat diingat oleh siswa.

Karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan peninjauan ulang atau review untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Salah satu cara yang paling meyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari. Materi yang telah dibahas oleh peserta didik cenderung lima kali lebih melekat di dalam pikiran daripada materi yang tidak dibahas.

Metode pembelajaran *Index Card Match* merupakan suatu metode yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan metode ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Menurut Hisyam Zaini metode *Index Card Match* (mencari pasangan) adalah metode yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya.¹²

Berdasarkan pendapat diatas, metode *Index Card Match* merupakan metode pembelajaran yang menurut peserta didik untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik atas hal-hal apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Peserta didik saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain. Kegiatan belajar bersama ini dapat membantu

¹²Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002), hal. 56.

memacu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi.

Dengan demikian metode belajar aktif tipe *Index Card Match* adalah suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu indeks yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

b. Variasi Metode Pembelajaran *Index Card Match*

Dalam pembelajaran *Index Card Match* ada beberapa variasi yang bisa di gunakan antara lain : *Pertama*, kembangkan kartu yang memuat angka-angka perkalian dengan menghilangkan salah satu angka dalam perkalian tersebut. *Kedua*, kembangkan kartu yang memuat pertanyaan dengan beberapa kemungkinan jawaban yang sesuai.

Dengan demikian metode ini membuat peserta didik terbiasa aktif mengikuti pembelajaran sehingga aktivitas peserta didik dapat meningkat. Metode pembelajaran *Index Card Match* dapat melatih pola pikir peserta didik karena dengan metode ini peserta didik dilatih kecepatan berpikirnya dalam mempelajari suatu konsep atau topik melalui pencarian kartu jawaban atau kartu soal, setiap peserta didik pasti mendapat pasangan kartu yang cocok lalu mendiskusikan hasil pencarian pasangan kartu yang sudah dicocokkan oleh

peserta didik bersama pasangannya dan peserta didik lainnya. Dengan cara mendiskusikan bersama pasangannya maka peserta didik akan lebih mengerti dengan konsep materi yang sedang dipelajari. Karena pembelajaran ini dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, maka diharapkan dapat meningkatkan semangat dan aktivitas peserta didik dalam belajar peserta didik dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, metode pembelajaran *Index Card Match* merupakan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Peserta didik saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain. Kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi.

c. Penerapan Metode Pembelajaran *Index Card Match*

Adapun penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Index Card Match* adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.

¹³ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif...*, hal. 56.

- 2) Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- 3) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelum pembelajaran pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 4) Pada sebagian kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi di buat.
- 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 6) Berikan pada seluruh peserta didik satu kertas. Jelaskan bahwa ini merupakan aktivitas yang dilakukan secara berpasangan. Sebagian peserta didik mendapatkan soal dan sebagian yang lainnya akan mendapatkan jawaban.
- 7) Mintalah kepada peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah kepada mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 8) Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
- 9) Akhir proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Index Card Match*

Metode pembelajaran *Index Card Match* sebagai salah satu alternatif yang dapat dipakai dalam penyampaian materi pelajaran selama proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

- 1) Kelebihan metode pembelajaran *Index Card Match* yaitu :
 - a) Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
 - b) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
 - c) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
 - d) Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar.
 - e) Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain.
 - f) Kerja sama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis.
 - g) Munculnya dinamika gotong-royong yang merata di seluruh peserta didik.
- 2) Kelemahan dari metode pembelajaran *Index Card Match* yaitu :
 - a) Membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas.
 - b) Pendidik meluangkan waktu yang lebih.
 - c) Lama untuk membuat persiapan.
 - d) Pendidik harus memiliki jiwa demokratis dan ketrampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas.

- e) Menuntut sifat tertentu dari peserta didik atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.
- f) Suasana kelas menjadi “gaduh” sehingga dapat mengganggu kelas lain.

e. Pendekatan dalam Metode *Index Card Match*

Adapun pendekatan dalam metode pembelajaran *Index Card Match* adalah pendekatan pembelajaran aktif (Active Learning). Tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (self regulated). Karena itu, pembelajaran memerlukan keterlibatan mental dan kerja sama peserta didik sendiri.

Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan menghasilkan *self regulated*. Yang bisa menghasilkan *self regulated* adalah pembelajaran aktif (active learning). Hal ini sejalan dengan pernyataan Confusius tentang pentingnya pembelajaran aktif yaitu : “ Apa yang didengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham.”¹⁴

Menurut Zaini “ Pembelajaran Aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif ”. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping

¹⁴ Amin Abdullah , *Penerapan Strategi Reading* html.diakses pada tanggal 23 Januari 2016.

itu, pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Dalam pembelajaran aktif, peserta didik harus mengerjakan banyak tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. Peserta didik bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajar menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan metode ini pada peserta didik dapat membantu ingatan (memory) mereka.

Metode pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan semua potensi anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Pembelajaran ini pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan metode ini pada peserta didik dapat membantu ingatan (memory) mereka.

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menerapkan pembelajaran aktif di sekolah. Silberman mengatakan 101 bentuk metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa. Salah satu bentuk metode itu adalah metode pembelajaran *Index Card Match*.

3. Prestasi Belajar Matematika

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi “ dan “belajar “. Antara kata “prestasi “ dan “belajar “ mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, pengertian yang lebih rinci akan dibahas dibawah ini.

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (achievement) berbeda dengan “hasil belajar” (learning outcome). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya

pembelajaran.¹⁵ Contohnya dalam pendidikan, seorang peserta didik akan diketahui prestasinya setelah mengerjakan beberapa soal yang diberikan oleh guru. “Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.¹⁶ Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh seseorang baik itu secara individu maupun secara kelompok yang berkenaan dengan aspek pengetahuan. Makna belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.¹⁷

Belajar juga diartikan sebagai aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.¹⁸

¹⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12.

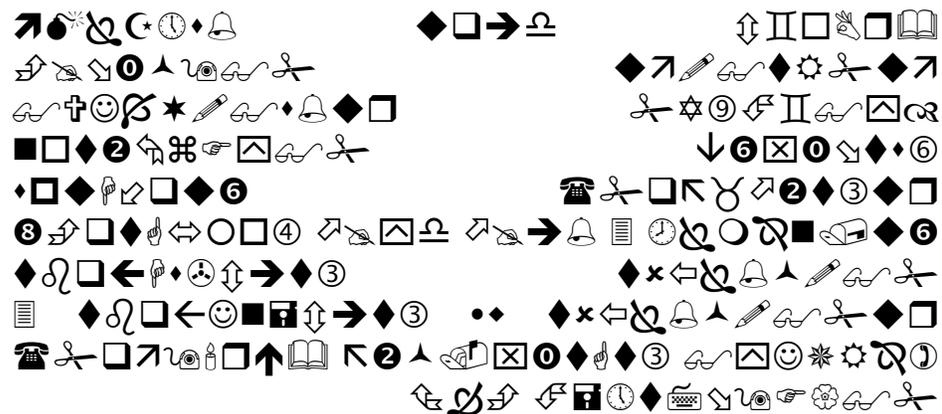
¹⁶ Syaiful Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19.

¹⁷ Norison Hakja, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Exchange Negeri Malang, 2001), hal. 92.

¹⁸ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hal. 19.

Belajar merupakan suatu “*interaction*” antara anak dan lingkungan. Dari lingkungannya si anak memilih apa yang ia butuhkan dan apa yang ia dapat ia pergunakan untuk pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁹ Belajar berarti berbuat. Belajar adalah kegiatan, dengan bermain, bekerja dengan alat-alat, sehingga hal-hal yang belum dipahami menjadi lebih jelas, karena dengan berbuat anak menghayati sesuatu dengan seluruh indra dan jiwanya. Konsep-konsep menjadi terang dan dipahami anak serta dengan demikian betul-betul menjadi milik anak.²⁰

Di dalam Al-Qur’an QS. Az-Zumar Allah SWT telah berfirman :²¹



Artinya : “(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

¹⁹ Lisnawati Simanjutak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal.

²⁰ *Ibid...*, hal. 53.

²¹ Lajnah Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya...*, hal.

Ayat diatas menunjukkan bahwasanya kedudukan orang yang belajar dan menuntut ilmu adalah jauh lebih tinggi dibandingkan orang yang hanya berdiam diri saja. Ilmu yang dia peroleh akan dapat bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain di kemudian hari.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi terhadap individu yang berasal dari pengalaman yang dijalankannya di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Belajar akan terasa menyenangkan jika dalam kegiatan tersebut dilakukan melalui beberapa alat, sehingga dengan adanya alat-alat itu membuat konsep ataupun hal yang dipelajari menjadi mudah untuk dipahami oleh anak.

Sedangkan prestasi belajar merupakan hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan yang kemudian akan diukur dan dinilai serta diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Disamping pengertian diatas, ada beberapa ahli yang memberikan pengertian tentang prestasi belajar, diantaranya :

- 1) Menurut Hadari Nawawi, prestasi belajar adalah “keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh dari nilai test mengenai sejumlah pelajaran tertentu”.

- 2) Menurut pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dijelaskan pula bahwa “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru”.
- 3) Menurut Winkel bahwa prestasi belajar merupakan “bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar”.
- 4) Menurut Bloom “prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif terdiri atas : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi”.

Prestasi belajar adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.²² Prestasi tersebut menunjukkan tingkat aktifitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan. Ahmadi menyatakan prestasi belajar adalah setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang cenderung mendorong maupun yang menghambat.²³

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengetahuan peserta didik yang telah dipelajari

²² Ginting Abdurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 87.

²³ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 237-238.

sebelumnya yang dapat diwujudkan dengan nilai dari setiap pelajaran yang mereka ikuti. Prestasi belajar seorang peserta didik tidak bisa sama antara satu dengan yang lainnya. Terdapat hal-hal yang mendukung ataupun yang menjadi penghambat penguasaan materi yang di berikan oleh guru kepada peserta didik.

Tetapi pada dasarnya prestasi belajar itu hanya bersifat sementara atau hanya pengambilan sesaat, maka prestasi belajar tersebut akan berubah pada saat yang lain, apabila situasi dan kondisi peserta didik berubah. Bisa jadi positif dan bisa negatif. Sejalan dengan itu, untuk mengetahui baik atau tidaknya prestasi belajar siswa, guru perlu mengadakan evaluasi dan penilaian yang dilaksanakan dapat dijadikan dasar untuk memperoleh balikan tentang keberhasilan siswa. Nilai prestasi belajar peserta didik dilaporkan kepada orang tua setiap akhir semester melalui buku raport.

Pada suatu prestasi belajar seperti yang telah dipaparkan di atas, maka prestasi belajar inilah yang akan mengarah pada salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar yaitu mata pelajaran Matematika. Adapun istilah Matematika berasal dari kata Yunani "*mathein*" atau "*matheinein*", yang artinya "mempelajari". Mungkin juga kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sanskerta "*medha*" atau "*widya*" yang artinya "kepandaian", ketahuan, atau intelegensi. Herman Hudojo mengatakan bahwa, "hakekat

matematika adalah berkenaan dengan ide-ide, struktur, dan hubungan yang diatur menurut urutan yang logis”.²⁴

Menurut James dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa “Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep yang saling berkaitan atau berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah banyaknya terbagi ke dalam tiga bidang yaitu, aljabar, analisis, dan geometri”.²⁵

Matematika adalah salah satu mata pelajaran sangat penting bahkan bisa dikatakan wajib terutama pada anak usia dini sebelum ia melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Ini dikarenakan matematika berfungsi dalam penyelesaian masalah agar peserta didik berlatih untuk berfikir kritis dan kreatif dalam mengerjakan soal-soal matematika yang ada. Matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Matematika itu bukanlah suatu pengetahuan penyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan mengatasi permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.²⁶

Matematika merupakan ilmu pasti dasar sedangkan dalam mempelajarinya mempunyai makna dimana harus menghafal rumus-rumus

²⁴Erman Suherman, dkk., *Common Text book (Edisi Revisi) Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Universitas Pendidikan Indonesia “ IICA, 2003), hal. 8.

²⁵Rosma Hartiny Sam’s, *Model Penelitian...*, hal. 11.

juga harus banyak-banyak latihan mengerjakan soal-soal yang ada di buku. Mata pelajaran matematika merupakan suatu pengetahuan yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam proses belajar mengajar tersirat adanya kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara peserta didik yang belajar matematika dan guru. Dimana keduanya ini merupakan unsur yang harus saling menunjang.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang pola berpikir dan pola pembuktian yang bersifat logika dan melatih kebiasaan nalar untuk membantu manusia memahami dan menguasai suatu konsep maupun masalah yang dihadapi. Namun disisi lain matematika juga membutuhkan suatu pemikiran yang kritis dan kreatif dalam penyelesaian masalahnya agar manusia benar-benar memahami masalah yang dihadapi dan mempunyai cara pandang yang bijaksana dalam menciptakan suatu solusi pemecahan masalahnya.

Sehingga prestasi belajar matematika dapat disimpulkan sebagai hasil dari pengetahuan peserta didik yang telah dipelajari sebelumnya yang dapat diwujudkan dengan nilai dari mata pelajaran matematika yang mereka ikuti. Maka dari itu, prestasi belajar setiap peserta didik itu selalu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

b. Bentuk-bentuk prestasi belajar

Bentuk-bentuk prestasi belajar disekolah umumnya mencakup tiga hal, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim Dosen IKIP Malang, yang menyatakan bahwa, bentuk kemampuan dalam proses belajar mengajar adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Prestasi dalam bentuk kognitif

Yang dimaksud bentuk kognitif, adalah kemampuan untuk menyatakan kembali atau memproduksi kembali apa yang telah diterima. Keterampilan kognitif dapat dikembangkan melalui proses belajar mengajar. Sedangkan untuk dapat mengembangkan keterampilan ini dituntut keterlibatan orang tua dan guru. Terjadinya perubahan keterampilan kognitif ini bertahap, cepat atau lambat tergantung pada kondisi anak.

2) Prestasi dalam bentuk afektif

Yang dimaksud dengan sikap adalah kecenderungan emosional pada diri individu untuk menanggapi atau merespon obyek yang ada disekitarnya, baik secara positif maupun negatif. Perilaku afektif meliputi : sikap apresiasi, nilai-nilai, menikmati, menghormati, menyenangkan, menghina, dan sebagainya.

3) Prestasi belajar dalam bentuk psikomotorik.

Prestasi belajar dalam bentuk psikomotorik yaitu perubahan tingkah laku yang berbentuk keterampilan. Keterampilan ini dapat dilihat dalam

kegiatan anak sehari-hari, yaitu terutama dalam bidang ketrampilan atau skill. Sebagian dari kemampuan kelompok ini tidak ada hubungannya dengan sekolah, misalnya : berjalan, bersepeda, pertukangan, elektronika, atau menggunakan alat-alat sederhana yang biasa ada dirumah tangga.

Tetapi ada yang diperoleh dari sekolah, seperti terampil menulis, membaca, mengetik, menggunakan pasir dan busur derajat dan lain-lainnya, yang setidaknya-tidaknya sebagian diperlukan dalam kehidupan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya prestasi belajar anak/peserta didik tidak terlepas dari komponen-komponen yang terlibat dalam prestasi belajar itu sendiri serta faktor-faktor yang menunjang dan mempengaruhi anak dalam kehidupan sehari-hari. Komponen-komponen yang berpengaruh dalam prestasi belajar di sekolah diantaranya adalah : peserta didik itu sendiri, guru dan nara sumber. Sedangkan faktor-faktor yang menunjang dan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik digolongkan menjadi dua macam, yaitu faktor intern dan ekstern.

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak, meliputi :

a). Intelegensi, b). Kematangan, c) Motifasi, d) Minat, e) Kesehatan.

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini

sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal, selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

Kita semua menyadari bahawa tingkat intelegensi atau tingkat berpikir seseorang tidak sama. Demikian pula pada anak-anak. ada yang cepat dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Anak yang demikian dikategorikan anak yang mempunyai intelegensi tinggi, tetapi ada pula yang dalam memecahkan masalah yang sama memerlukan waktu yang lama serta berjalan lambat. Anak yang demikian dikategorikan mempunyai intelegensi rendah.

Jika peserta didik mengalami tingkat intelegensi rendah, peserta didik tidak dapat mencerna pelajaran dengan baik, dia akan mendapatkan kesulitan dalam belajarnya. Adapaun makna dari kesulitan belajar itu sendiri, yaitu anak-anak atau remaja yang mengalami kesulitan belajar (learning disability) memiliki intelegensi normal ataupun diatas rata-rata namun mengalami kesulitan setidaknya satu mata pelajaran, biasanya beberapa bidang akademis dan kesulitan mereka tidak dapat dijelaskan oleh masalah atau gangguan lain sesuai hasil doagnosis seperti retardasi mental. Konsep umum dalam kesulitan belajar meliputi masalah dalam mendengarkan, konsentrasi, berbicara, dan berpikir.

b) Kematangan dan Kesiapan

Kematangan terbentuk karena adanya pengaruh dari dalam. Sedangkan kesiapan merupakan kematangan psikis maupun fisik yang

memungkinkan seseorang dapat melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Kesiapan dalam adalah terbentuknya fungsi jiwa yang meliputi intelek, syaraf, kebutuhan, kemampuan, dan cita-cita sebagai hasil dari pada respon yang dikuasai.

c) Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan, seperti yang dikemukakan Sardiman bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dari seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dengan tanggapan terhadap adanya tujuan” dengan demikian apabila anak mempunyai dorongan hati untuk belajar, maka akan memperlancar dan mempertinggi prestasinya.

d) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa sayang. Kelancaran belajar akan berjalan dengan baik apabila pada masing-masing anak mempunyai minat yang tinggi untuk belajar yang tinggi pula. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan.

Bahkan pelajaran yang menarik minat peserta didik lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang peserta didik di dalam menerima pelajaran di

sekolah peserta didik diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

e) Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat menentukan kemauan belajar siswa. Kesehatan ada dua macam, yaitu kesehatan fisik atau jasmani dan kesehatan mental atau rohani. Misalnya, badan yang sering sakit-sakitan dan kurang gizi, jelas akan menghambat kemajuan anak. Sedangkan kesehatan mental meliputi gangguan emosi, rasa takut, khawatir, mudah tersinggung, dan gangguan dalam berpikir, mengakibatkan belajar anak akan terganggu. Jadi kesehatan anak, baik jasmani maupun rohani sangat menentukan belajar anak.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar diri anak. Beberapa faktor ekstern yang dapat menentukan prestasi belajar anak, antara lain seperti terurai dibawah ini.

a). Guru atau Pengajar

Tinggi rendahnya stimulasi yang diciptakan guru akan mempengaruhi tinggi rendahnya kadar belajar anak dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar anak perlu peningkatan kadar proses belajar anak, Sedangkan untuk meningkatkan kadar proses belajar anak, perlu peningkatan stimulasi yang diciptakan guru.

Hal-hal yang dapat menentukan prestasi belajar anak diantaranya adalah: sikap guru, kepribadian guru, tinggi rendahnya pendidikan guru, kemampuan mengajar guru, perhatian guru terhadap siswa. Inilah yang sangat menentukan prestasi belajar peserta didik.

b). Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran yang terlalu tinggi akan sulit dimengerti siswa, sehingga minat belajar anak akan menurun. Dengan menurunnya semangat dan minat belajar, tentu saja akan menurun pula prestasi belajarnya. Maka dari itu, bahan pengajaran haruslah sesuai dengan karakteristik peserta didik.

c). Sarana dan Pra sarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang penting dimana harus tersedia di lembaga pendidikan. Namun, adanya sarana dan prasarana yang tidak memadai akan memiliki pengaruh yang besar pada peserta didik yang melakukan proses pembelajaran.

d). Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat menentukan prestasi belajar anak. Keluarga yang rukun, damai, penuh perhatian pada pendidikan anak-anaknya, selalu memberikan motivasi, keadaan ekonomi mapan, akan sangat mendukung keberhasilan belajar anak. Sebaliknya, situasi keluarga yang kacau, orang sering bertengkar, ekonomi kurang, tidak pernah memberikan motivasi, kurang perhatian pada anak-anaknya, orang tua yang

sibuk, acuh tak acuh, dan sebagainya, akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

e). Lingkungan Masyarakat

Situasi lingkungan yang dapat mengganggu belajar antara lain pengaruh negatif pergaulan, lingkungan yang bising, serta masyarakat yang rata-rata tidak memiliki pendidikan formal.

f). Lingkungan Alam

Lingkungan alam juga dapat menentukan prestasi belajar anak. lingkungan alam yang kurang mendukung atau tidak memungkinkan ketenangan belajar anak seperti : hujan, bising, polusi, dan sebagainya.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Namun, terkait dalam penelitian ini, faktor yang ingin diungkap atau dijadikan variabel adalah penggunaan metode pembelajaran yang sesuai.

Adanya penggunaan metode pembelajaran ini haruslah diimbangi dengan penggunaan media pembelajaran untuk mendorong peserta didik untuk belajar maksimal demi memperoleh prestasi belajar sebaik-baiknya. Selain penggunaan metode pembelajaran, faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah kreativitas mengajar guru.

Disamping itu juga tersedianya lingkungan fisik yang mendukung seperti penerangan, kursi, meja belajar, alat-alat belajar, serta tempat

belajar itu sendiri. Apabila penggunaan metode pembelajarn sesuai disertai dengan kreativitas guru yang baik, maka prestasi belajar peserta didik akan meningkat.

d. Fungsi Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar (*ackhievement*) semakin penting untuk dibahas karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi pengetahuan” (*couriosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu instistusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi

rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pembelajaran.

Dari berbagai macam fungsi dari prestasi belajar yang sudah dijelaskan di atas, sudah seharusnya seorang guru untuk bisa mengembangkan dan mengetahui sejauh mana prestasi belajar peserta didik baik itu secara individu maupun kelompok.

Selain dari ke lima fungsi di atas, prestasi belajar juga dapat menjadi umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan perlu tidaknya melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan lanjutan terhadap peserta didik. Guru sebaiknya tahu betul sejauh mana prestasi belajar diperoleh oleh para peserta didiknya dalam pembelajaran mengingat sangat pentingnya prestasi belajar baik dalam kemajuan pribadi peserta didik maupun untuk penilaian model maupun metode yang digunakan guru untuk mengajar.

Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai beragam kompetensi, tentu saja berbagai jenis penilaian perlu diberikan sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, seperti unjuk kerja/kinerja (performance),

penugasan (proyek), hasil karya (produk), kumpulan hasil kerja siswa (portofolio), dan penilaian tertulis (paper and pencil test).

Jadi, tujuan penilaian adalah memberikan masukan informasi secara komprehensif tentang prestasi belajar peserta didik, baik dilihat ketika saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun dilihat dari hasil akhirnya dengan menggunakan berbagai cara penilaian sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik.

Selain memiliki tujuan, kegiatan penilaian kelas juga memiliki beberapa fungsi. Beberapa fungsi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan informasi sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- 2) Mengevaluasi prestasi belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
- 3) Menemukan kesulitan belajar peserta didik, kemungkinan prestasi bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- 4) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- 5) Sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

e. Tipe- Tipe Prestasi Belajar Matematika

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang yakni : bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Ketiga-tiganya bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahkan membentuk hubungan yang hirarkis. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiga-tiganya harus nampak sebagai tujuan yang hendak dicapai.

Ketiga-tiganya harus nampak sebagai prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai prestasi belajar siswa dari proses pengajaran. Adapun tipe-tipe prestasi belajar tersebut seperti dikemukakan oleh AF. Tangyong meliputi : “Tipe prestasi belajar itu mencakup tiga bidang, yaitu tipe prestasi kognitif, tipe prestasi belajar afektif dan tipe prestasi belajar psikomotor”.²⁷

1) Tipe prestasi belajar kognitif

Tipe prestasi belajar ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

a) Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (knowledge).

Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping hafalan termasuk pula pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Seperti : batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan sebagainya.

²⁷ AF. Tangyong, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta : Raja Wali, 1997), hal. 34-37.

Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal misalnya bicara berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik). Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan ringkasan.

b) Tipe prestasi belajar pemahaman (comprehention)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep, untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep yang dipelajari.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum : pertama, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami sesuatu makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, mengartikan lambang negara dan sebagainya. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Sedangkan yang ketiga adalah pemahaman bahasa tulis, makna yang tertulis, tersirat dan tersurat, dan memperluas wawasan.

c) Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi sesuatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

d) Tipe prestasi belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh), menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar sebelumnya, yakni pengetahuan dan pemahaman aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru, seperti: memecahkan, menguraikan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis dan sebagainya.

e) Tipe prestasi belajar sintesis

Sintesis adalah tipe hasil belajar, yang menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang,

mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.

f) Tipe prestasi belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada tipe hasil hasil belajar evaluasi, tekanannya pada pertimbangan mengenai nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya menggunakan kriteria tertentu. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis dan sintesis. Tingkah laku yang operasional dilukiskan pada kata-kata menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.

2) Tipe prestasi belajar afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila orang yang bersangkutan telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru, dan biasanya dititik beratkan pada bidang kognitif semata-mata.

Tipe prestasi belajar yang afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti: atensi, perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi

belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan bidang afektif, sebagai tujuan prestasi belajar antara lain adalah sebagai berikut :

- a) *Receiving / attending*, yakni reaksi yang diberikan kepada seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk : ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dapat menjawab stimulasi yang berasal dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan kepada seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk : ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dapat menjawab stimulasi yang berasal dari luar.
- c) *Evaluating* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang yang atau pengambilan pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai yang diterimanya.
- d) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, kemantapan serta prioritas nilai yang dimilikinya. Maka dari itu, yang termasuk dalam organisasi ini adalah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.

3) Tipe prestasi belajar psikomotor

Prestasi belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 tingkatan keterampilan antara lain adalah :

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan konseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, hal ini mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang sangat kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursivo komunikasi, seperti gerakan interpretatif dan sebagainya.

f. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Cara yang paling sesuai untuk melihat perkembangan peserta didik atau prestasi belajar dalam proses belajar mengajar yakni dengan mengadakan evaluasi. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa evaluasi pada dasarnya adalah proses nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam proses tersebut tercakup usaha mencari dan mengumpulkan data atau informasi.

Lingkup evaluasi program pendidikan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan pengembangan program. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah suatu proses penentuan kecakapan, penentuan penguasaan seseorang dengan membandingkan dengan norma-norma tertentu sehingga muatan belajar dapat diketahui.

Teknik evaluasi dilakukan untuk mengetahui prestasi hasil belajar siswa, yang berupa teknik tes. Adapun yang dimaksud dengan tes yaitu mengukur apa yang harus dan dapat diajarkan pada suatu tingkat tertentu atau bahwa tes itu menyimpan suatu standar prestasi dimana peserta didik harus dan dapat mencapai suatu tingkat tertentu.²⁸

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tes pada umumnya digunakan untuk mengadakan penilaian terhadap intelegensi, kemampuan dan kecakapan peserta didik di sekolah.

g. Penilaian dalam Prestasi Belajar

Seorang guru memiliki beberapa cara untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar yang telah diperoleh peserta didiknya. Terdapat berbagai macam penilaian yang dapat dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar seorang siswa, diantaranya penilaian formatif dan penilain sumatif.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 145.

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback) yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Berdasarkan kedua penilaian tersebut, maka guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik terhadap pelajaran yang telah disampaikan. Guru dapat menilai prestasi belajar peserta didiknya sesuai dengan keadaan yang diinginkan oleh guru, baik itu saat pembelajaran berlangsung ataupun setelah pembelajaran dilaksanakan.

Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui dengan cara guru memberikan tes kepada mereka. Tes yang dibuat oleh guru ini terutama menilai kemajuan peserta didik dalam hal pencapaian hal yang dipelajari. Dalam hal ini dapat dibedakan dua bentuk tes, yaitu tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan

kata-kata seperti : uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.²⁹

Soal bentuk esai biasanya jumlahnya tidak terlalu banyak, hanya sekitar 5 – 10 buah soal, dalam waktu kira-kira 90 samapi 120 menit. Dengan adanya tes esai ini, peserta didik diharapkan mampu untuk mengingat dan mengenali kembali pelajaran yang telah diberikan serta diharapkan mampu untuk mengeluarkan daya kreativitas yang mereka miliki.

Sedangkan tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai. Dalam penggunaan tes objektif ini jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes esai. Kadang-kadang untuk tes yang berlangsung selama 60 menit dapat diberikan 30- 40 soal.

Guru sebaiknya mampu untuk membaca situasi yang terjadi di kelas. Ketika guru menginginkan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik dengan salah satu bentuk tes namun hasilnya urang optimal atau tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dapat menggunakan bentuk tes yang lain yang memungkinkan untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah dipelajari.

h. Penerapan Metode *Index Card Match* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika

1) Pendidik memberi informasi mengenai perkalian kepada peserta didiknya.

²⁹ *Ibid.*, 167.

- 2) Pendidik memberikan soal tanya jawab kepada peserta didiknya mengenai perkalian.
- 3) Pendidik membagi peserta didik menjadi sebagian dari jumlah peserta didik.
- 4) Pendidik membagikan kartu *Index* sejumlah peserta didik dengan sebagian kartu berisi soal dan sebagian kartu berisi jawaban.
- 5) Pendidik membagikan sebagian kartu soal dengan acak kepada sebagian peserta didik dan membagikan kartu jawaban secara acak kepada sebagian peserta didik.
- 6) Pendidik menerangkan aturan main bahwa peserta didik yang mendapat soal harus mencari temannya yang mendapat jawaban dari soal yang diperolehnya, demikian pula sebaliknya.
- 7) Pendidik menjelaskan jika peserta didik menemukan pasangannya, peserta didik diminta untuk duduk sesuai dengan pasangan yang diperolehnya.
Antar pasangan satu dengan yang lainnya diminta untuk tidak memberitahukan materi yang diperolehnya.
- 8) Jika semua peserta didik menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan diminta untuk menuliskan soal yang diperoleh di papan tulis secara bergantian, kemudian setiap pasangan menjawab soal yang telah ada di papan tulis di lembaran kartu dengan cara berdiskusi dengan pasangannya.
- 9) Peserta didik saling bertanya, baik dengan pendidik maupun dengan sesama peserta didik.

- 10) Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal bersama-sama, pendidik membuat kesimpulan hasil belajar yang telah dilakukan.

i. Uraian Mata Pelajaran Matematika Materi Perkalian

Peneliti akan membahas tentang uraian mata pelajaran matematika pada materi perkalian sebagai berikut :

Standar Kompetensi: 3. Melakukan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka

Kompetensi Dasar: 3.1 Melakukan perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka

Materi : Perkalian

Dalam operasi hitung perkalian memerlukan pemahaman yang tinggi. Siswa sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal hitung perkalian. Pada prinsipnya, perkalian sama dengan penjumlahan secara berulang. Oleh karena itu, kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan.

Perkalian merupakan topik yang sulit untuk dipahami sebagian siswa. Ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang duduk di tingkat tinggi Sekolah Dasar belum

menguasai topik perkalian ini, sehingga mereka banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari topik matematika yang lebih tinggi.³⁰

Kadang siswa bingung, tidak paham, atau tidak mau mengikuti aturan atau ketentuan cara pengerjaan. Sehingga pada pembahasan materi perkalian berikut ini disajikan cara mudah untuk menghitung perkalian.

Adapun contoh soal matematika yang sesuai bagi peserta didik kelas II adalah sebagai berikut :

Contoh 1 :

Dina mempunyai 4 buku tulis

Rama mempunyai 4 buku tulis

Sinta mempunyai 4 buku tulis

Dewa mempunyai 4 buku tulis

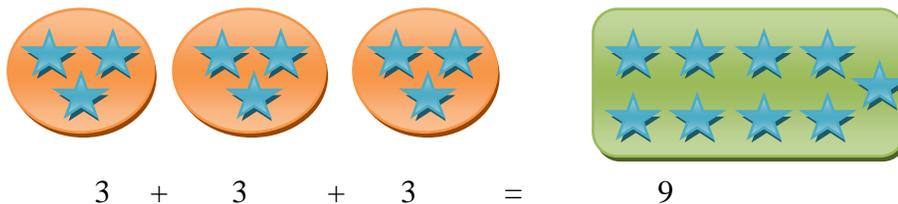
Buku-buku tersebut di kumpulkan menjadi satu di tali dan dimasukkan almari.

Berapa jumlah buku semuanya ?

$$4 + 4 + 4 + 4 = 16$$

$$4 \times 4 = 16$$

Contoh 2



³⁰ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2010), hal. 22

$$3 \quad \times \quad 3 \quad = \quad 9$$

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah penelliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul pada skripsi peneliti, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah:

1. Penelitian oleh Erni Esmiyanti yang berjudul “Penerapan Metode *Indeks Card Match* untuk Meningkatkan Mtivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII A MTs Negeri Pandaan”. Metode Indeks Card Match ini diterapkan dalam materi IPS Terpadu. Jenis penelitiannya adalah PTK dengan 3 siklus. Kesimpulan penelitian ini adalah metode *Index Card Match* meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII A MTs Negeri Pandaan.
2. Penelitian Ervan Yopi Putranto yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Index Card Match* untuk Meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar IPS pada peserta didik kelas V SDN Pesanggrahan 02 Kota Batur”. Menyimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS peserta didik kelas V mengalami peningkatan setelah menerapkan strategi pembelajaran *Index Card Match*, strategi *Index Card Match* sangat efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan peserta didik yang cukup memuaskan yang dapat diketahui dari indikator keberhasilan serupa nilai hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. jenis penelitiannya adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus II telah mencapai target, bahwa strategi

pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS.

3. Zayyina Munfa'ati dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Index Card Match* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan strategi pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik kelas VI pada materi penjumlahan bilangan pecahan meningkat setelah penerapan strategi pembelajaran *Index Card Match*. Juga dilihat dari hasil tes sebelum tindakan sampai akhir tindakan.

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan pada tabel berikut:

No.	Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi yang disusun oleh Erni Esmiyanti	a. Menggunakan metode <i>Index Card Match</i>	a. Jenis penelitiannya PTK b. Lokasi penelitian c. Materi pembelajaran d. Subyek Penelitian Kelas VII MTs e. Meneliti tentang motivasi belajar siswa
2	Skripsi yang disusun oleh Ervan Yopi Putranto	a. Menggunakan metode <i>Index Card Match</i>	a. Jenis penelitiannya adalah PTK b. Lokasi penelitian

			<ul style="list-style-type: none"> c. Subjek penelitian kelas V SDN Pesanggrahan d. Materi pembelajaran e. Meneliti tentang aktivitas belajar
3	Skripsi yang disusun oleh Zayyina Munfa'ati	a. Menggunakan metode Index Card Match	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitiannya PTK b. Lokasi penelitian c. Subyek penelitian peserta didik kelas IVI MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung d. Materi pembelajaran e. Meneliti tentang hasil belajar

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah kesimpulan atas jawaban sementara berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka perlu dirumuskan hipotesis sebagai berikut : Jika metode Index Card Match dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian pada peserta didik kelas II SD Negeri 3 Jepun Tulungagung maka prestasi belajar peserta didik akan meningkat.

Dari uraian di atas diperoleh hipotesis bahwa ada pengaruh penerapan metode pembelajaran Index Card Match terhadap prestasi belajar matematika.

D. Kerangka Pemikiran

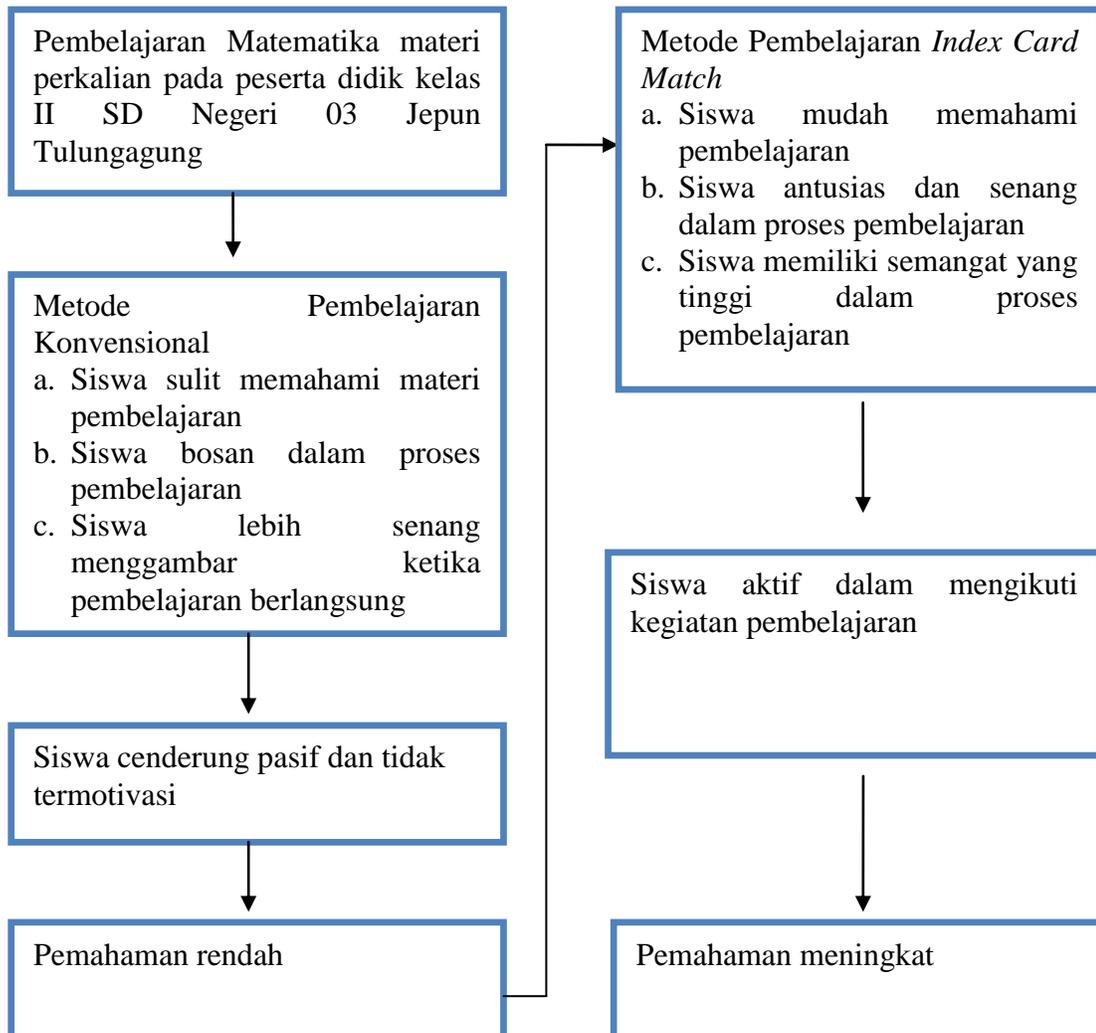
Hasil belajar matematika ditentukan oleh banyak faktor yang bervariasi artinya tidak semua faktor itu mendukung keberhasilan tetapi ada juga yang menghambat keberhasilan seseorang. Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan

pembelajaran diantaranya adalah peran pendidik dan peserta didik. Pelaksanaan pendidikan saat ini menuntut pendidik untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, dan sekaligus evaluator dalam kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran *Index Card Match* merupakan metode pembelajaran yang secara langsung melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian bermaksud untuk mengkaji dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran *Index Card Match* akan menghasilkan hasil belajar peserta didik yang berbeda atau tidak.

Kelebihan metode pembelajaran ini adalah memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan menyenangkan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya bahwa metode pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Berpikir Penelitian



Deskripsi Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

Adanya pembelajaran Matematika di SD Negeri 03 Jepun Tulungagung dengan penggunaan metode *Index Card Match* akan semakin meningkatkan prestasi belajar Matematika, hal ini dikarenakan penerapan metode *Index Card Match* ini merupakan suatu metode yang menyenangkan dan mengajak peserta didik aktif

dalam proses pembelajaran. Selain itu metode ini sangatlah menarik perhatian bagi peserta didik agar mereka terlatih untuk aktif dan bertanggung jawab antar sesama dalam proses pembelajaran.